

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dijawab dalam tulisan ini maka dapat disimpulkan bahwa ritus *po'o* melalui nilai-nilainya mampu merevitalisasi kesadaran kaum muda. Untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* maka sekurang-kurangnya kesadaran kaum muda harus dibentuk dan didayagunakan kembali lewat pembiasaan dalam ritus *po'o*. Revitalisasi kesadaran kaum muda harus dimulai dengan revitalisasi nilai budaya ritus *po'o* agar kesadaran kaum muda distimulus untuk memahami nilai yang terkandung dalam ritus *po'o*. Maka untuk mencapai tujuan ini kesadaran kaum muda harus direvitalisasi atau diingatkan kembali akan nilai ritus *po'o*. Upaya ini dapat ditempuh lewat beberapa pemaparan berikut.

*Pertama*, revitalisasi kesadaran akan nilai religius. Mengingat minimnya kesadaran dan rendahnya partisipasi kaum muda dalam ritus *po'o* yang ditandai dengan perilaku menyimpang seperti tawuran, dan mabuk-mabukan, maka kesadaran kaum muda akan nilai religius harus direvitalisasi. Penanaman nilai religius bagi kaum muda merupakan sesuatu yang bersifat urgen dalam pendidikan maupun budaya. Sebab karakter dan citra diri kaum muda saat ini mengalami kemerosotan yang cukup dasyat sehingga terjadi krisis moral. Untuk merevitalisasi dan membentuk kesadaran kaum muda akan nilai religius ritus *po'o* maka pembiasaan yang perlu dicanangkan sejak awal adalah pengenalan akan nilai religius. Nilai religius secara mendasar berhubungan dengan sikap dan tingkah laku kaum muda yang taat dalam melaksanakan anjuran agama, menghargai pelaksanaan ibadah, dan ritual budaya. Bersikap sopan santun, jujur, saling menolong, dan saling menghormati merupakan implementasi dari nilai religius. Karena itu nilai religius menjadi pedoman yang menanamkan kebiasaan yang baik kepada kaum muda sehingga kaum muda menjadi paham mana yang benar dan mana yang salah dan mampu merasakan nilai yang baik dan melakukannya.

*Kedua*, revitalisasi kesadaran akan nilai moral. Berhadapan dengan kondisi ideal kaum muda saat ini yang diwarnai dengan kemerosotan moral yang begitu pesat maka kesadaran kaum muda akan nilai moral harus dikelola secara serius. Kesadaran kaum muda akan nilai moral harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan program yang berkualitas. Misalnya dengan teknik pembelajaran tentang moral yang handal. Jika upaya ini dilaksanakan secara baik maka kaum muda memiliki nilai moral yang baik, akhlak yang mulia, kesadaran yang maju, empati, dan tanggungjawab. Apabila ditelisik secara mendalam sebenarnya kaum muda memiliki potensi ideal untuk dikembangkan. Kaum muda pada dasarnya memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, berbahasa, dan kecerdasan seni yang diolah sebagai kecerdasan aktual yang dapat membawa kaum muda kepada potensi yang tinggi menuju kesuksesan. Kaum muda memiliki potensi moral yang dapat dikelola dan diolah menjadi moral positif guna mengubah kesadaran untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual budaya dengan penuh kejujuran dan semangat yang tinggi.

*Ketiga*, revitalisasi kesadaran akan nilai toleransi. Mengajarkan toleransi kepada kaum muda tentang arti kerukunan beragama dan sikap saling menghargai merupakan sesuatu yang tidak mudah. Hal ini disebabkan karena kaum muda hidup dan berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki keyakinan dan pendirian yang berbeda. Berhadapan dengan fenomena ini maka agama perlu memberikan motivasi dan pengaruh positif kepada kaum muda. Agama perlu menyatuhkan diri secara total dalam kehidupan kaum muda sehingga norma-norma yang termuat dalam agama menjadi pegangan bagi kaum muda dalam bertindak. Keberadaan norma-norma agama menjadi pegangan dan acuan bagi kaum muda dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

*Keempat*, revitalisasi kesadaran akan nilai gotong royong (kebersamaan). Nuansa kebersamaan menjadi indikator yang menandakan nuansa gotong royong dalam ritus *po'o*. Dalam kehidupan kaum muda diperlukan adanya kerja sama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu. Hubungan antar sesama dalam lingkungan sosial disebabkan oleh adanya persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Karena adanya gotong royong maka segala pekerjaan dan

permasalahan dapat terselesaikan. Gotong royong dalam pelaksanaa ritus *po'o* memang bukan merupakan hal yang mudah karena diperlukan kesadaran dan keyakinan yang penuh dari kaum muda untuk meluangkan diri secara aktif untuk melibatkan diri dalam nuansa kebersamaan gotong royong. Dalam ritual adat *po'o* misalnya dijumpai kegiatan-kegiatan yang memiliki nuansa kebersamaan serta melibatkan peran serta kaum muda. Misalnya kebiasaan membersihkan area untuk pelaksanaan ritus *po'o*, *nggae kaju api*, dan *wiki ka po'o*. Kebiasaan ini dalam ritus *po'o* merupakan indikator yang menandakan nuansa kebersamaan dalam pelaksanaan ritual budaya. Karena itu kegiatan gotong royong tidak dapat dipungkiri merupakan tradisi dalam budaya Mundinggasa dan merupakan bagian dari kehidupan kaum muda. Keterlibatan kaum muda dalam kebersamaan menentukan identitas kaum muda serta menumbuhkan semangat kesadaran baru untuk menginternalisasi nilai kebersamaan dalam ritus *po'o*.

*Kelima*, revitalisasi kesadaran akan nilai solidaritas. Solidaritas secara mendasar dipahami sebagai sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan atas rasa sepenanggungan dan senasib dengan orang lain. Untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai solidaritas kaum muda mesti menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kelangsungan hidupnya. Sebab jika kaum muda memiliki solidaritas yang tinggi maka kaum muda akan mampu membawa perubahan bagi desa. Tidak hanya itu, apabila kaum muda menjadikan nilai solidaritas sebagai bagian dalam hidup maka nilai tersebut akan mengubah model kesadaran kaum muda yang lama menuju model kesadaran yang lebih maju.

Berdasarkan konteks kehidupan kaum muda Mundinggasa, kaum muda ingin membawa perubahan tetapi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif makanya merusak kesadaran dan partisipasinya dalam budaya. Hal ini akan berdampak pada cita-cita kemajuan dalam budaya akan sulit tercapai. Kemajuan tersebut dapat dicapai apabila kaum muda mampu merealisasikan diri secara sungguh serta mengubah kesadarannya tentang pentingnya nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas kaum muda dalam pelaksanaan ritual adat *po'o* misalnya nampak lewat upaya menghargai orang lain dan menjadikan beban orang lain sebagai bebannya. Ini merupakan dua contoh kebiasaan yang dijumpai dalam ritual adat *po'o*.

Berdasarkan pada pemaparan ini maka dapat diyakini bahwa nilai ritus *po'o* mampu merevitalisasi kesadaran kaum muda. Keberadaan nilai ritus *po'o* ini diyakini akan mempengaruhi cara pandang kaum muda sehingga ingatan tentang budaya didayagunakan kembali lewat keberadaan nilai tersebut. Tetapi untuk mencapai sasaran akhir dari tujuan ini, maka peran lembaga masyarakat, lembaga adat, lembaga kerohanian, dan media massa harus ditingkatkan. Hal ini bertujuan untuk menjang dan mendukung kesadaran kaum muda dan partisipasinya dalam budaya. Keberadaan beberapa lembaga pendukung ini disesuaikan dengan konteks kehidupan dan budaya masyarakat Mundinggasa. Upaya ini bertujuan untuk mendukung dan menunjang perubahan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*.

*Pertama*, lembaga keluarga. Untuk menunjang dan mendukung kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*, maka peran keluarga harus ditingkatkan sebab keluarga memiliki wewenang untuk menumbuhkembangkan kesadaran kaum muda. Keluarga lewat orang tua hadir sebagai pembawa pengaruh positif bagi kaum muda tentang kesadarannya akan nilai ritus *po'o*. *Pertama*, hal yang paling mendasar adalah peran keluarga untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai religius. Keluarga harus menanamkan sejak dini perihal penghayatan dan pengamalan akan ajaran agama sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan dengan demikian mampu meningkatkan kesadaran kaum muda akan nilai religius ritus *po'o*. Fungsi sosialisasi harus diterapkan orang tua kepada kaum muda sejak dini untuk membentuk kesadaran kaum muda yang lebih nyata dan luas. *Kedua*, nilai moral. Untuk meningkatkan kualitas nilai moral kaum muda keluarga memiliki wewenang untuk mengajarkan perihal baik buruk kepada kaum muda. Sebab pertimbangan baik buruk dipelajari kaum muda sejak berada dalam lingkungan keluarga. Larangan *ma'e naka*, *ma'e peko peme*, dan *ma'e hei hao* dalam ritus *po'o* merupakan ajaran moral yang paling nyata. Karena itu ajaran moral ini perlu ditanamkan orang tua kepada kaum muda sejak dini sehingga seluruh kesadarannya terarah pada hal-hal yang bersifat positif. *Ketiga*, nilai toleransi. Untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai toleransi maka keluarga perlu menanamkan sikap hormat, saling menghargai, dan mendukung kepercayaan agama lain sebagai sesuatu yang baik kepada kaum muda. Keluarga harus memberikan pemahaman yang baik kepada kaum muda tentang pentingnya

menghargai kepercayaan agama lain sebagai sesuatu yang berharga. Tujuan dasarnya bukan sekedar mencari perhatian tetapi lebih jauh upaya ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada kaum muda bahwa setiap keyakinan sekalipun berbeda memiliki kedudukan yang sama. *Keempat*, nilai gotong royong. Untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai kebersamaan dalam gotong royong, maka keluarga berkewajiban untuk memberikan edukasi kepada kaum muda tentang pentingnya keterlibatan diri dalam kebersamaan sehingga kaum muda tidak terkukung oleh kebiasaan hidup lama. *Mai kema sama, mo sama, dan noghe sama*, merupakan wujud nyata kebersamaan dalam ritus *po'o*. Karena itu, keluarga harus menanamkan sejak dini nilai gotong royong yang bernuansa kebersamaan sehingga keterlibatan kaum muda dalam pelaksanaan ritual budaya menjadi baik. *Kelima*, nilai solidaritas. Untuk menyadarkan kaum muda akan nilai solidaritas ritus *po'o*, keluarga harus memberikan teladan hidup kepada kaum muda tentang perasaan senasib dan sepenanggungan dalam kehidupan. Keluarga berperan memotivasi kaum muda lewat peneladanan sikap hidup dan pemotivasian secara terus-menerus sehingga kesadaran kaum muda akan nilai solidaritas terbentuk sejak kaum muda berada dalam lingkungan keluarga.

*Kedua*, lembaga adat. Untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* maka lembaga adat bertanggungjawab membina kesadaran kaum. *Pertama*, pembinaan akan nilai religius. Lembaga adat bertanggungjawab untuk menumbuhkembangkan semangat religius kepada kaum muda. Semangat menggereja mesti ditegakan dalam diri kaum muda sejak dini sehingga kaum muda terbiasa dengan hal-hal yang bersifat religius. Misalnya mengikuti upacara doa dan lain-lain. *Kedua*, pembinaan akan nilai moral. Lembaga adat memiliki peran penting untuk menumbuhkan moralitas kaum muda. Lembaga adat wajib membentuk sikap dan perilaku kaum muda akan pentingnya pertimbangan baik buruk ketika ingin melakukan sesuatu. Di dalam ajaran moral ini tentu terdapat norma yang mengatur ketertiban umum sehingga seluruh perilaku kaum muda terkesan tidak menyimpang dari norma yang ada. Selain itu lembaga adat harus menegakan sikap hormat kepada kaum muda sehingga tindakan kaum muda terarah secara baik dan kesadarannya akan nilai moral menjadi efektif. *Ketiga*, nilai toleransi. Untuk menumbuhkan semangat toleransi dalam diri kaum muda, maka

ajaran tentang toleransi harus dicanangkan sejak awal. Misalnya terdapat dalam ungkapan berikut, *agama ata agama kita, muyi pa pawe, ma'e pongga tenggo*. Ungkapan ini menggambarkan ajakan untuk menghargai agama lain sebagai sesuatu yang berharga. Sebab kaum muda hidup dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Karena itu sikap toleransi terhadap agama lain harus ditegakan sejak dini dalam diri kaum muda sehingga meminimalisir perilaku menyimpang. *Keempat*, nilai gotong royong. Untuk meningkatkan kesadaran kaum muda akan nilai kebersamaan dalam gotong royong maka kaum muda dituntut untuk bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Dalam ritus *po'o* ada kegiatan yang melibatkan peran serta kaum muda misalnya, *nggae kaju api*, dan *wiki bha gela*. Dua jenis kegiatan gotong royong ini secara mendasar melibatkan peran serta kaum muda. *Kelima*, pembinaan nilai solidaritas. Dalam pelaksanaan ritus *po'o* misalnya, nilai solidaritas mesti ditegakan sebab ritual adat ini kental akan nuansa kebersamaan. Misalnya menjaga persaudaraan antar sesama, menciptakan keserasian, dan menjaga keselarasan.

*Ketiga*, media massa. Untuk meningkatkan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* maka media massa sebagai sarana komunikasi harus mengambil bagian dalam upaya penyadaran kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*. *Pertama*, nilai religius. Untuk menunjung kesadaran yang baik akan nilai religius maka hal utama yang harus dibenahi yakni mengubah akhlak kaum muda. Adanya akhlak yang baik dalam diri kaum muda dapat membangun keselarasan dan keserasian serta terwujudnya keharmonisan hubungan dan menghambat pertikaian. Sebab akhlak yang baik merupakan dasar untuk mengkomunikasikan sesuatu yang jujur dan akhlak yang baik akan menciptakan relasi yang baik dengan sesama. *Kedua*, nilai moral. Untuk meningkatkan moral kaum muda maka media massa harus menyajikan pemberitaan yang benar dan komperhensif serta dituntut untuk tidak berbohong. Selain itu media massa harus menyajikan dan menjelaskan tujuan dan nilai moral kepada kaum muda, dan media harus membuka akses dan menyajikan kebenaran informasi sehingga kesadaran kaum muda dirangsang oleh informasi yang bernuansa positif. *Ketiga*, nilai toleransi. Untuk menunjung kesadaran kaum muda akan nilai toleransi maka media massa sebagai sarana komunikasi harus menyajikan program yang bernuansa toleransi serta menyajikan norma kehidupan

yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi kaum muda untuk bertindak. Dengan peran tersebut maka media massa hadir sebagai sarana pembentuk kesadaran kaum muda. *Keempat*, nilai gotong royong. Untuk meningkatkan kebersamaan kaum muda dalam ritus *po'o* maka diskusi budaya dan kegiatan sosial budaya harus digalangkan secara terus-menerus. Selain itu media massa harus menjembatani kaum muda dalam rangka memberikan informasi. *Kelima*, nilai solidaritas. Media massa dipandang memiliki posisi strategis untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai solidaritas. Untuk mencapai sasaran ini maka pembiasaan dalam ritus *po'o* harus dilakukan secara terus-menerus sehingga kesadaran kaum muda akan nilai solidaritas menjadi lebih baik. Misalnya kepedulian terhadap sesama, saling membantu, dan solidaritas sosial.

*Keempat*, Gereja. Gereja sebagai lembaga kerohanian memiliki peran sentral untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*. *Pertama*, nilai religius. Dalam upaya merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai religius dalam ritus *po'o*, Gereja harus memotivasi kaum muda tentang semangat menggereja serta mendayagunakan nilai kristiani kepada kaum muda. Gereja memiliki wewenang untuk mendidik dan melibatkan kaum muda secara aktif dalam Gereja sehingga keterlibatan tersebut membawa dampak positif bagi kesadaran kaum muda akan nilai religius. Gereja melalui agen pastoralnya harus memberdayakan nilai kristiani seperti kasih, kebaikan, dan sukacita kepada kaum muda sehingga keberadaan nilai kristiani ini dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan kaum muda. *Kedua*, nilai moral. Nilai moral dalam kehidupan kaum muda merupakan sesuatu yang bersifat mendesak. Karena itu untuk menyadarkan kaum muda akan nilai moral, Gereja perlu menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif agar situasi pergaulan dan hubungan sosial kaum muda memberikan pengaruh positif bagi kehidupan kaum muda. Gereja juga harus memberikan pembinaan secara rutin lewat kegiatan-kegiatan kaum muda sehingga kesadaran kaum muda akan nilai moral menjadi efektif dan efisien. *Ketiga*, nilai toleransi. Suatu realitas menegaskan bahwa orang tinggal di suatu daerah tinggal bersama, berada, dan bergaul dalam tatanan masyarakat majemuk. Karena itu Gereja mesti memberikan pengajaran tentang toleransi beragama kepada kaum muda lewat teladan hidup yang baik. Gereja sebagai bagian dari masyarakat plural wajib

mempraktekan cara hidup dan teladan pengajaran Yesus. Maka dari itu toleransi mesti dipahami sebagai kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda. *Keempat*, nilai gotong royong. Nilai yang nampak dalam budaya gotong royong adalah kebersamaan. Untuk mencapai kebersamaan yang solid dalam diri kaum muda, maka Gereja harus membangun kebersamaan yang solid lewat praktik dan kegiatan yang melibatkan kaum muda. Kegiatan-kegiatan Gereja seperti katekese, sering Kitab Suci, latihan koor, dan kuis-kuis Kitab Suci perlu dilakukan secara terus menerus sehingga memupuk kebersamaan dalam diri kaum muda. *Kelima*, nilai solidaritas. Untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai solidaritas, maka Gereja harus memberikan pembinaan, pelatihan, dan pengkaderan kepada kaum muda untuk mengedepankan sikap solider dan kebaikan kepada orang lain.

## 5.2 Usul Saran

### 5.2.1 Bagi Kaum muda

Kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* harus direvitalisasi sehingga ingatan tentang kebudayaan dan nilainya dapat didayagunakan Kembali. Maka untuk mencapai sasaran ini kaum muda perlu membuka diri untuk dibentuk oleh keluarga, Gereja, lembaga adat dan media massa sehingga kehidupan sosial budayanya menjadi lebih baik. Kaum muda dalam kehidupan budaya masyarakat merupakan agen perubahan sekaligus pewaris kebudayaan. Kehadiran kaum muda dalam komunitas sosial menghadirkan warna dan semangat baru untuk tetap menunjang keberadaaan budaya dan menghidupi nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu kaum muda mesti mengatualisasikan diri secara sungguh dan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan ritus budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam ritus budaya perlu diinternalisasi secara sungguh sehingga menjadi sesuatu yang berakar dalam dirinya. Pelaksanaan ritual budaya harus disimak dan dipelajari secara baik sehingga nilai yang terkandung dalam budaya dapat terserap dan dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi harus terarah pada hal-hal yang bersifat konstruktif. Teknologi dalam kehidupan kaum muda mestinya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan penyedia informasi sehingga melalui teknologi kaum muda memperoleh gambaran baru tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Di sisi lain, kaum muda sebagai pewaris kebudayaan harus menghindarkan diri dari bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran, mabuk-mabukan, dan seks bebas. Upaya ini secara mendasar bertujuan untuk menjaga dan memaksimalkan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* sehingga keseluruhan tindakannya terarah pada hal positif.

Karena itu untuk mencapai sasaran ini, kaum muda harus membuka diri untuk dibentuk, dibina, dididik, dan dilatih secara terus-menerus oleh keluarga, Gereja, lembaga adat, dan media masaa. Upaya ini bertujuan untuk memaksimalkan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* dan menegakan sejak dini tingkah laku positif dalam diri kaum muda.

### 5.2.2 Bagi Peneliti Berikutnya

Berdasarkan pada relitas budaya di desa Mundinggasa maka rekomendasi untuk peneliti berikutnya agar membuat kajian yang lebih mendalam tentang ritus *po'o* dan gambaran yang jelas tentang situasi kehidupan kaum muda di desa Mundinggasa. Hal ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya agar memahami secara jelas gambaran tentang ritus *po'o* di desa Mundinggasa dan situasi kaum muda di desa Mundinggasa secara lebih jelas.

### 5.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan lingkungan pergaulan kaum muda yang cukup kompleks. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memiliki wewenang untuk mengarahkan kaum muda untuk belajar dan mempertahankan budaya lokal dan nilainya. Untuk mencapai sasaran ini maka guru harus meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekolah. Artinya bahwa guru diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat agar membantu merealisasikan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya. Kemudian berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru bertanggungjawab untuk membentuk kesadaran kaum muda melalui pengetahuan dan pengalaman hidup yang ia miliki. Karena itu sebagai seorang tenaga pendidik, guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan empat hal ini. *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan kaum muda dalam pembelajaran. *Ketiga*, guru harus mampu memaknai kegiatan belajar dan mengatualisasikannya kepada kaum muda, dan *keempat*, guru harus melaksanakan penilaian terhadap perkembangan tingkah laku kaum muda.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Dokumen

Komisi Teologi Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Dialog Antara Iman Dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi Wali Gereja Indonesia, 2006.

Pemerintah Kabupaten Ende, Kecamatan Maukaro. *Laporan Kerja Desa Tahunan*. Mundinggasa, Desember 2021.

### 2. Buku-Buku

Arndt, Paul. *Du'a Nggae*. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.

Arbuckle, Gerald A. *Earthing the Gospel*. Maryknoll: Orbis Books, 1990.

Baran, Stanly. J, Dennis K. Davis, *Teori Dasar Komunikasi dan Media Massa*, terj. Salemba Kumanika. Jakarta: Kencana, 2010.

Barnow, V. *Anthropology, a General Introduction*. Illinois: The Dorsey Press, 1979.

Budiman, Hikmat. *Masyarakat Informasi; Pertumbuhan dan Mitos dalam Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Burgin, H. M, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2009.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Duka Alfons, Agus. *Era Digital*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Fadillah, M. dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-RUZ Media, 2013.

Gani, Erizal. *Manusia, Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2019.

Hadikusuma, Hilda. *Masyarakat Adat dan Adat Budaya*. Bandung: Mandar Maju, 1998.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bima Cipta, 1986.

- Hatima. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2007.
- Hendropuspito. *Sosiologi Sitematik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Heyanto, Gun Gun. *Komunikasi Politik Era Industri Citra*. Jakarta Barat: Lasswell Visitama, 2010.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Jegalus, Nobertus. *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-Eksistensi sampai Pro-Eksistensi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Keladu Koten, Yosef. *Partisipasi Politik Sebuah Analisis Politik Aristoteles*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1987
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Manan, Imran. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK, 1989.
- Nilan, Pam dan Charles Feixa. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*. New York: Routledge, 2006.
- Nuruddin. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: Rosada, 2008.
- Pujileksono, S. *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrhans Publising, 2015.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esesnsi Erlangga Group, 2011.
- Setia Gumilar, Sulasman. *Teori-Teori Kebudayaan; Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Media, 2013.

- Setiadi, Elli M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sudiby, Agus. *Jagad Digital; Pembebasan dan Penguasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999
- Sutrisno, Mudji. *Humanisme, Krisis, Dan Humanisasi*. Jakarta: Obor, 2001.
- Tukan, Johan Suban dan Rizky Rahadian Pribadi. *Konunikasi Orangtua Dan Remaja Dalam Keluarga*. Jakarta: YPPM, 2000.
- Yudhistra, Aria Wiratma. *Dilarang Gondrong, Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Jakarta: Marjin Kiri, 2010.
- Wadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Wiyono, Untung Andreas. *Manajemen Dasar Teologi Implementasi Praktisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

### 3. Jurnal, Bahan Ajar, Skripsi

- Angelina, Maesy. "Siapakah 'Anak Muda' dalam Gerakan Anak Muda?". *Yayasan Jurnal Perempuan*, Vol. 3, No. 2, 1 Agustus, 2011.
- Azman. "Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi". *Jurnal Peurawi*, Vol. 1. No. 1, Banda Aceh: Januari 2018.
- Bataona, Yoseph Boli. "Dicky Senda, Model Cendekiawan Milenial yang Terlibat dalam Pembangunan NTT". *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, Vol. 13, No. 2, Ledalero, Januari – Juni 2018.
- Erwin, Muhammad. "Peran Lembaga Adat dalam Pembangunan Desa Sidomulyo Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara". *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol. 5. No. 3, Kartanegara: September 2017.
- Fany. "Kaum Muda Katolik Harus Berjiwa Solider dan Bersikap Universal". *Pasific Pos*, Agustus 2021.

- Hafzani, Karina. “Pengaruh Solidaritas Terhadap Pembentukan Konsep Diri”. Skripsi FKIP Untan Pontianak, 2018.
- Hasnul, Khatimah. “Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat”. *Jurnal Masyarakat*, Vol. 16. No. 1, Jakarta: Desember, 2018.
- Ilma, Chamalatul. “Membangun Solidaritas Menuju Generasi Muda Bersenergi”, *Pantura News*, 27 Januari 2020.
- J, Umro. “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat*, 14:3, Jakarta: Desember 2014.
- Namawi, Ahmad. “Pentingnya Pendidikan Moral bagi Generasi Penerus”, *Insania*, Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2011.
- Nuwa, Gisela. dkk. *Lokal Genius Po’o Maumere – Lio dan Pengintegrasian Pendidikan Kewargaan*, Bahan Ajar.
- Pamungkas, Bayu Setio. “Peran Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Gotong Royong Masyarakat”. Skripsi Universitas Sebelas Maret Solo, 2019.
- Pratama, Rizky Aditya. “Pengaruh Media Massa Terhadap Kehidupan Masyarakat”, *Kompasiana*, 29 Januari 2021.
- Saleng, Aventus. “Upaya Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ritus *Torok Tae* di Kampung Tirus”. Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.
- Sonia, Tya. “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kebudayaan”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4. No. 1, Jakarta: Februari 2000.

#### 4. Penelitian dan Wawancara

- Ada, Bernadus. Wawancara per telepon seluler, 13 November 2021.
- Dheba, Hubertus. Wawancara per telepon seluler, 19 November 2021.
- Keli, Anselmus. Wawancara langsung, 14 Juli 2022.
- Koka, Tobias. Wawancara langsung, 05 Juli 2022.
- Kobe, Moses. Wawancara per telepon seluler, 22 Februari 2022.
- Mifa, Ambrosius. Wawancara per telepon seluler, 03 Januari 2022.

Mbuku, Antonius. Wawancara langsung, 23 Juli 2022.

Nipa, Yohanes. Wawancara per telepon, 10 Maret 2022.

Rame, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 10 Januari 2022.

Rano, Donatus. Wawancara per telepon seluler, 24 April 2022.

Sawi, Francesko F. Wawancara per telepon, 22 Maret 2022.

Siga, Vinsensius. Wawancara per telepon seluler, 12 Oktober 2021.

Songga, Simon. Wawancara per telepon seluler, 17 Maret 2022.

## LAMPIRAN PERTANYAAN PENELITIAN

Revitalisasi Kesadaran Kaum Muda akan Nilai Ritus *Po'o* di Desa Mundinggasa

Pertanyaan-Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana letak geografis, keadaan alam, kondisi penduduk, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi budaya di Desa Mundinggasa?
2. Apa itu ritus *po'o*?
3. Bagaimana asal usul ritus *po'o*?
4. Apa tujuan ritus *po'o*?
5. Bagaimana struktur ritus *po'o*?
6. Apa makna ritus *po'o* bagi masyarakat Desa Mundinggasa?
7. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *po'o*?
8. Bagaimana upaya meningkatkan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*?
9. Bagaimana peran lembaga keluarga, lembaga adat, Gereja, dan media massa untuk merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*?